

Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Pendidikan PAUD

Najamuddin Muhammad

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo

Email: naja081@gmail.com

GOLDEN AGE Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Vol. 1 No. 1 Maret 2016		
Diterima: 10 Februari 2016	Direvisi: 19 Februari 2016	Disetujui: 01 Maret 2016
e-ISSN: 2502-3519	DOI :	

Abstract

The aim of this article is describing the Integration-interconnection Paradigm and its implementation in early childhood education, as we know early childhood education is very important in laying the foundation of science, morality and spirituality of children. This integration-interconnection paradigm offers an idea to reduce the tension between the religious sciences and other social sciences. This paradigm affirms that any scientific buildings, both religious science, science can't stand alone, but require cooperation, mutual correction and interconnectivity, this paradigm also helps people in the face of the complexity of human life.

Keyword : *approach, integration-interconnect, early childhood*

Abstrak

Tulisan ini ingin menguraikan tentang Paradigma Integrasi Interkoneksi, Serta implementasinya dalam pendidikan Anak Usia Dini, mengingat pendidikan anak usia dini sangat penting dalam meletakkan pondasi keilmuan, moralitas serta spiritulitas anak. Paradigma integrasi interkoneksi ini menawarkan gagasan untuk mengurangi ketegangan antara ilmu agama dan ilmu sosial lainnya. Paradigma ini menegaskan bahwa bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama, keilmuan tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi membutuhkan kersa sama, saling tegur, saling koreksi dan saling keterhubungan, akan membantu manusia dalam menghadapi kompleksitas kehidupan manusia.

Kata kunci: *pendekatan, integrasi-interkoneksi, PAUD*

Pendahuluan

Wacana tentang integrasi ilmu dan agama telah muncul lama. Meski tak selalu menggunakan kata 'integrasi secara eksplisit, tetapi di kalangan kaum muslim modern ide ihwal perlunya pemaduan ilmu dan agama, atau akal dan wahyu (iman), sudah cukup lama mengemuka. Dalam sejarah kejayaan sains dalam masa peradaban Islam, ilmu dan agama telah *integrated* (Baqir, dkk.: 2005). Mengembalikan sejarah peradaban Islam harus pula mengintegrasikan antara agama dan ilmu pengetahuan.

Hanya saja dalam perjalanannya, dualisme pengetahuan dalam tubuh pendidikan islam masih menjadi penyakit lama yang sulit sembuh. Sejarah pendidikan kita telah banyak memberikan pelajaran bahwa dualisme pengetahuan melahirkan banyak anomali. Ada beberapa permasalahan yang menunjukkan rumitnya proses integrasi dalam tubuh pendidikan islam dan memecahkan persoalan social secara integral.

Pertama, dalam sebuah kegiatan Penataran dan Lokakarya guru-guru agama bagi sekolah dasar dan lanjutan di Universitas Pendidikan Indonesia, ada sebuah usulan yang berkaitan dengan minimnya waktu yang tersedia untuk mata pelajaran agama. Mereka mengeluh karena terlalu besarnya harapan dan tuntutan kurikulum serta harapan orang tua terhadap pendidikan agama.

Beberapa peserta yang merupakan guru agama SLTP dan SMU mengusulkan dua solusi, yakni menambah jam pelajaran agama pada kurikulum nasional dan perlunya penambahan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler keagamaan yang bersifat formal. Usulan menambah kegiatan ekstra kurikuler tentu masih bisa dilakukan, tetapi menambah jam pelajaran agama tentu suatu hal yang sulit mengingat mata pelajaran yang ada di sekolah kita jauh lebih banyak dibandingkan dengan negara-negara maju.

Jawaban yang cukup menarik untuk disimak dan ditindak lanjuti dari permasalahan tersebut adalah ungkapan yang disampaikan oleh mantan pimpinan Kanwil Depdikbud Jabar bahwa tugas pendidikan agama sebenarnya tidaklah menjadi monopoli guru agama. Tugas itu bisa menjadi tanggung jawab guru-guru bidang studi lainnya. Pendidikan agama tidaklah mesti disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama (Hidayat, dkk.: 2007)

Kedua, cukup banyak anak-anak yang tinggal dipelosok yang dianggap mengalami keterbelakangan mental tidak mendapat akses pendidikan sejak usia dini. Kelainan mental yang dialami seakan menjadi penghambat untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Padahal dalam kajian ilmu *neurosain* setiap anak itu mempunyai potensi kecerdasan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya dan anak tidak terlahir dengan tingkat kecerdasan yang sudah tetap. Mestinya sudah tidak ada lagi istilah anak yang 'bodoh', terbelakang dan stritip negative lainnya apabila mereka memahami apa keuikan dan potensi

yang ada pada anak. Banyak temua-temuan modern dalam bidang ilmu otak yang menegaskan bahwa setiap anak itu mempunyai ragam kecerdasan yang cukup beragam dan unik.

Ketiga, masalah tawuran antar pelajar di Ibu Kota Jakarta menyita banyak perhatian, terutama kalangan praktisi, pengambil kebijakan dan pengamat pendidikan. Dari kasus tawuran antar pelajar yang cukup marak beberapa tahun banyak orang mencoba menganalisis penyebab dibalik itu semua. Hanya saja dari beberapa analisa untuk mencari tahu penyebab dan factor utama dibalik keberingasan pelajar masih belum konferehensif sehingga membentuk mata rantai yang sulit diputus.

Mereka yang rajin tawuran ternyata banyak berasal dari sekolah favorit dengan kualitas guru yang profesional, iklim pembelajaran yang menyenangkan alias tidak menekan dan sarana prasarana yang lengkap. Ketika ditelusuri secara lebih jauh latar belakang keluragnya, ternyata mereka berangkat dari keluarga yang kondusif, tidak *brokeh home*. Kalau ada tuduhan bahwa yang seringkali tawuran itu berangkat dari ekonomi rendah dan tingkat sekolah yang kurang berkualitas tentu belum sepenuhnya benar.

Ketika kajian ilmu social sudah sulit menangkap factor dibalik beringasnya pelajar yang rajin tawuran itu, maka dalam diskusi di stasius TV Swasta, salah satu pengamat dari luar Jawa secara lebih jauh menganalisa fenomena tawuran pelajar dari usia dini. Dia berpandangan remaja itu bisa menjadi nakal karena hak-haknya waktu kecil tidak dipenuhi, seperti dikumandangkan adzan ditelingan kanan dan iqomat ditelinga kiri anak saat lahir, diberi nama yang baik, diaqiqahi, anak diberi pendidikan keteladanan baik itu dalam berkata dan bersikap serta dekapan kasih sayang yang cukup dari dini—analisa ini oleh sebagian orang dianggap terlalu mengkait-kaitkan dan dianggap lucu.

Itulah beberapa kasus krusial yang menunjukkan selalu ada pemisahan antara ilmu agama dan umum. Kasus guru agama yang bersikap dualisme menunjukkan ada pemisahan tanggung jawab dan ilmu yang berdiri sendiri antara satu disiplin dengan disiplin yang lain sehingga tidak ada saling sapa dan saling mengisi antara yang satu dengan yang lainnya. Maka kalau anak nakal atau kurang beretika, guru agama seakan menjadi sasaran utama untuk dipermasalahkan.

Kasus yang kedua menunjukkan pentingnya pelbagai disiplin keilmuan, baik itu psikologi, sosiologi dan ilmu neurosain dalam mengembangkan anak usia dini sehingga semua anak mampu tumbuh dan berkembang dengan baik. Cukup banyak persoalan anak usia dini yang saat ini membutuhkan deteksi dini agar mereka potensinya mampu terakomodasi dengan baik. Untuk mendeteksi itu membutuhkan disiplin keilmua dalam bidang *neurosain* dan bidang kedokteran serta ahli gizi.

Kasus terakhir, kekerasan pelajar yang sulit diidentifikasi dalam kajian ilmu sosiologi, maka peran agama mesti hadir untuk membantu menyelesaikan kompleksitas yang dialami pelaja. Beberapa doktrin agama untuk pendidikan anak juga perlu pendekatan multidisipliner sehingga korelasi antara pemenuhan hak-ahak anak di usia dini dan terbentuknya sikap pelajar secara beringas mampu dijelaskan secara ilmiah. Hanya saja ketika ada pengamat yang

menganalisa dengan pendekatan agama yang dianggap lucu dan kurang pas, menunjukkan kurangnya saling mengisi dan saling tegur sapa untuk memecahkan persoalan.

Maka pendekatan integrasi-interkoneksi dalam penelitian PAUD cukup penting untuk dikembangkan. Ada begitu banyak ragam persoalan yang pemecahannya menuntut pendekatan multidisipliner agar persoalan PAUD benar-benar mampu dipecahkan secara holistic. Mempertanyakan antara ilmu agama dengan ilmu umum sudah terbukti hanya melahirkan ketinmpangan-ketinmpangan. Sudah saatnya pendekatan integrasi-interkoneksi dalam penelitian PAUD dikembangkan.

Urgensi Pendekatan Integrasi-Interkoneksi

Paradigma Integrasi Interkoneksi menawarkan gagasan untuk mengurangi ketegangan antara ilmu agama dan ilmu social lainnya. Paradigma ini menegaskan bahwa bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama, keilmuan tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi membutuhkan kersa sama, saling tegur, saling koreksi dan saling keterhubungan, akan membantu manusia dalam menghadapi kompleksitas kehidupan manusia. Terjadi kerjasama, saling membutuhkan, saling koreksi, dan saling keterhubungan antar disiplin keilmuan akan lebih dapat membantu manusia memahami kompleksitas kehidupan dan memecahkan persoalan yang dihadapinya. Kalau bangunan-bangunan keilmuan itu saling bertolak belakang, maka kemunduran, dehumanisasi secara massif, baik dalam bidang keilmuan dan kehidupan keagamaan (Abdullah, 2006:94).

Paradigma integrasi-interkoneksi ilmu yang ditawarkan ini dimaksudkan utk memahami dan membaca kehidupan manusia yang kompleks secara padu dan holistic. Pembacaan holistic itu dirangkum dalam tiga level, yakni *hadlarah al-nash*, *hadralah al-'ilm*, dan *hadlarah al-falsafah*. Wilayah keilmuan tersebut tidak dikaji secara parsial, melainkan dikaji secara integrative interkoneksi atau saling berhubungan antara yang satu denganyang lainnya (Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006: 19).

Sentral keilmuan adalah Al-Quran dan al-Sunnah. Lebih jauh sentral ini dikembangkan melalui proses ijtihad dengan menggunakan pelbagai pendekatan dan metode. Hal inilah yang kemudian memberikan inspirasi bagi munculnya ilmu-ilmu keislaman klasik, seperti Tafsir, Fiqh, Tarikh, falsafah dan ilmu-ilmu keislama klasik lainnya. Pada abad-abad berikutnya muncullah ilmu-ilmu kealaman, social, humaniora dan ilmu-ilmu kontemporer lainnya. Di antara sekian banyak disiplin ilmu itu, satu sama lain tetap saling berintraksi, saling membincangkan dan saling menghargai atau sensitive terhadap kehadiran ilmu yang lainnya (Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006: 21).

Pendekatan integratif adalah terpadunya kebenaran wahyu (*burhan ilahi*) dalam bentuk pembedangan mata kuliah yang terkait dengan *nash (hadlarah al-nash)*, dengan bukti-bukti yang ditemukan di alam semesta ini (*burhan kauni*) dalam bentuk pembedangan mata kuliah empiris-kemasyarakatan dan kealaman (*hadlarah al-ilm*), dan pembedangan mata kuliah yang

terkait dengan falsafah dan etika (*hadlarah al-falsafah*). Disebut sebagai struktur keilmuan integrative bukan berarti pelbagai ilmu mengalami peleburan menjadi satu bentuk ilmu yang identik, melainkan terpadunya karakter, corak dan hakekat antar ilmu tersebut dalam semua kesatuan dimensinya (Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006: 26).

Pendekatan interkoneksi adalah terkaitnya satu pengetahuan dengan pengetahuan yang lain melalui satu hubungan yang saling menghargai dan saling mempertimbangkan. Bidang keilmuan yang berkarakteristik integrative sudah tentu memiliki interkoneksi antar bagian keilmuannya. Sebaliknya, karena tidak semua ilmu dapat diintegrasikan, maka paling tidak masing-masing ilmu memiliki kepekaan akan perlunya interkoneksi untuk menutup kekurangan yang melekat dalam dirinya sendiri jika berdiri sendiri (Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006: 26).

Ada beberapa contoh yang memberi gambaran mengenai ilmu yang bercorak integralistik, seperti Bank Muamalat, Bank BNI Syariah, usaha-usaha agrobisnis, transportasi, kelautan dan sebagainya. Agama menyediakan etika dalam perilaku ekonomi diantaranya adalah bagi hasil (*al-mudlarabah*), dan kerja sama (*al-musyarakah*). Disitu terjadi proses objektivikasi dari etika agama menjadi ilmu agama yang dapat bermamfaat bagi orang bagi semua penganut agama, non agama, atau bahkan anti agama. Dari orang beriman untuk seluruh manusia (*rahmatan li al-amin*). Ke depan, pola kerja keilmuan yang integralistik dengan basis moralitas keagamaan yang humanistic ini dituntut dapat memasuki wilayah-wilayah yang lebih luas, seperti sosiologi, antropologi, social work, lingkungan, kesehatan, teknologi, ekonomi, politik, hubungan internasional, hukum dan peradilan dan seterusnya (Abdullah dkk, 2004: 13-14).

Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam PAUD

Dalam agama islam, pendidikan anak mendapatkan perhatian yang cukup serius. Anak adalah generasi penerus ummat. Bagaimana sebuah kebudayaan dan peradaban besar itu bisa tercapai di masa yang akan datang tanpa memperdulikan pendidikan anak. Pendidikan anak dalam islam tidak hanya dimulai sejak lahir, tetapi juga sebelum lahir, bahkan sejak proses pemilihan pasangan. Pendidikan anak itu juga tak hanya memprioritaskan aspek duniawi, tetapi juga ada aspek ukhrawi.

Allah Swt berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*" (QS At Tahriim: 6)

Dalam sebuah hadist juga disebutkan, "*Apabila manusia mati maka terputuslah amalannya kecuali dari tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu bermanfaat, atau anak shaleh yang mendo'akannya.*" (HR. Muslim, dari Abu Hurairah).

Islam secara tegas telah member perhatian yang serius dalam pendidikan anak. Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga, tidak bisa dilepaskan dari pendidikan

sebelumnya, yakni dalam kandungan atau sebelum lahir (*pranatal*), sekitar saat kelahiran (*perinatal*), saat baru kelahiran (*neonatal*) dan setelah kelahiran (*postnatal*), termasuk pendidikan dini. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini merupakan serangkaian yang masih ada keterkaitannya untuk mewujudkan generasi unggul, dan pendidikan itu merupakan sebuah kebutuhan dalam kehidupan manusia. Islam memandang keluarga sebagai lingkungan atau *milliu* yang pertama bagi individu dan dalam keluargalah pendidikan pertama kali dilangsungkan (Mnasur, 2011: 366).

Pendidikan anak itu dalam islam sudah ada panduannya mulai dari memilih istri yang baik atau pun menentukan suami yang baik. Rasulullah SAW memberikan nasehat dan pelajaran kepada orang yang hendak berkeluarga dengan bersabda, "*Dapatkan wanita yang beragama, (jika tidak) niscaya engkau merugi*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Begitu juga dengan wanita, memilih calon suami yang baik juga penting untuk masa depan pendidikan anak. Rasulullah memberikan pengarahannya kepada para wali dengan bersabda, "*Bila datang kepadamu orang yang kamu sukai agama dan akhlaknya, maka kawikanlah. Jika tidak kamu lakukan, niscaya terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar*".

Ketika suami ingin mengauli istrinya, maka ada adab khusus yang diperintahkan oleh Rasulullah saw. "*Jika seseorang diantara kamu hendak menggauli isterinya, membaca, 'dengan nama Allah. Ya Allah, jauhkanlah kami dari syaitan dan jauhkanlah syaitan dari apa yang Engkau karuniakan kepada kami'*".

Ketika sang istri sudah mengandung, maka Islam memberikan perhatian dan keistimewaan khusus agar janin yang tumbuh di dalamnya mampu berkembang dengan baik. Demi menjaga keselamatan janin, Islam telah member keringanan bagi wanita hamil dalam menunaikan ibadah puasa di bulan ramadhan. Wanita yang mengandung diperbolehkan berbuka apabila tidak mampu atau puasanya dikhawatirkan mengganggu pertumbuhan janin. Demi menjaga keselamatan janin, Islam memerintahkan agar pelaksanaan hukuman terhadap wanita hamil ditangguhkan sampai ia melahirkan.

Rasulullah Saw bersabda, "*Apabila ada seorang di antara wanita membunuh secara sengaja, ia tidak boleh dijatuhi hukuman mati sampai ia melahirkan anaknya, jika ia memang sedang hamil. Dan bilamana seorang wanita berzina, ia tidak boleh dirajam sampai ia melahirkan anaknya jika ia sedang hamil dan sampai ia selesai merawatnya.*" (HR Ibnu Majah).

Ketika anak sudah dilahirkan, maka ada kaidah-kaidah khusus untuk pendidikan anak. Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan ada beberapa hukum-hukum yang berkaitan dengan kelahiran. *Pertama*, memberikan ucapan selamat dan rasa turut gembira ketika seseorang melahirkan. Al-Quran menyebutkan tentang kegembiraan akan lahirnya anak di pelbagai ayat. *Kedua*, mengumandangkan adzan dan iqomah ketika anak lahir. *Ketiga*, mengunyahkan kurma (teknik) ketika anak terlahir. *Keempat*, memberikan nama yang baik pada anak. *Kelima*, mengaqiqahi anak. *Keenam*, menghitam anak. *Ketujuh*, penyusuan dan pengasuhan (Ulwan, 2013: 36-71).

Itulah beberapa dalil Al-quran dan hadits yang berkaitan dengan PAUD. Secara tersurat islam telah membangun pondasi PAUD. Hanya saja perintah yang bersika tektualis itu juga perlu dipertemukan, disandingkan, dirundingkan dengan pelbagai disiplin keilmuan lainnya seperti psikologi, sosiologi, antropologi, kesehatan, neurosain dan disiplin keilmuan lainnya. Perintah yang bersikap normative itu perlu disapa dalam kajian multidisipliner sehingga terjadi proses saling sapa, saling memperkaya, saling mengisi dan saling menguatkan.

Teks yang memerintahkan orangtua atau siapapun untuk member ungkapan rasa gembira atau bersyukur, dibacakan adzan dan iqomah ketika anak lahir mendapat pembenaran secara ilmiah. Dr. Masaru Emoto, Seorang peneliti Jepang, melakukan sebuah penelitian menarik terhadap air. Beliau menuangkan air dalam wadah, kemudian disebutkan kata-kata, “cinta dan syukur” serta beberapa kata-kata jelek lainnya. Ternyata ketika dipotret dengan sebuah peralatan yang canggih, antara air yang disebutkan dengan kalimat-kalimat positif dan air yang disebutkan kalimat-kalimat negatif mengandung sebuah reaksi yang berbeda. Kalau air itu dibacakan kalimat yang positif maka itu akan bereaksi bening dan bahkan bercahaya tapi ketika disebutkan kalimat negatif maka air itu akan keruh (Abidin, 2014: 174).

Dalam tubuh manusia 70 % mengandung air. Kalau kita selalu menggunakan kata-kata yang positif, maka itu akan membentuk sebuah kristal yang indah. Ketika kita selalu mengungkapkan rasa syukur pada Allah Swt, maka air yang ada dalam tubuh akan membentuk kristal yang indah dan tersusun rapi sehingga akan keluar dalam tubuh kita sebuah energi positif. Sebaliknya, ketika kita menggunakan kata-kata yang negatif, maka air yang ada dalam tubuh kita akan membentuk kristal yang tidak utuh, terpotong-potong dan pada gilirannya akan memancarkan energi negatif juga dalam tubuh kita. Kata-kata positif itu sangat berpengaruh terhadap pembentukan energi dalam tubuh kita (Abidin, 2014: 175).

Masaru Emoto mengatakan *“Renungkan kata-kata yang Anda gunakan dalam hidup sehari-hari. Kata-kata Anda dan cara Anda menggunakannya berpengaruh besar terhadap jenis kehidupan yang anda jalani. Ini adalah penemuan yang tidak mengejutkan setiap orang. Kata-kata adalah getaran, dan ketika tubuh kita, bersama semua air yang terkandung di dalamnya, terpapar pada kata-kata yang baik, tidak bisa tidak kita akan sehat dan sejahtera. Dengan cara yang sama, kata-kata buruk dan getarannya akan berdampak negatif pada tubuh, jadi kita tidak perlu heran ketika kata-kata yang buruk menghancurkan. Ada begitu banyak hal yang dapat terkandung dalam sebuah kata. Itulah sebabnya mengapa hidup Anda tergantung pada bagaimana Anda menggunakan kata-kata dan bagaimana Anda berelasi dalam setiap maknanya di setiap hari. Terutama di masa kini, di banding dengan masa lalu, kita di bombardir oleh kata-kata yang negatif di radio, televisi, dan perbincangan dengan orang lain. Meskipun beberapa bahasa negatif yang digunakan untuk bergurau mungkin tidak terlalu buruk, banyak dari bahasa yang kita gunakan, dan bahkan kata-kata serta ungkapan baru yang memasuki bahasa kita, melalui budaya modern, memiliki getaran negatif (Emoto, 2007: 9)*

Ketika anak dilahirkan kemudian diungkapkan rasa syukur, diadzankan dan diiqomahkan, maka itu akan sangat berpengaruh terhadap masa depan kepribadian anak. Ada energy positif

yang tersalurkan, apalagi anak pada saat baru dilahirkan benar-benar dalam keadaan suci. Ketika ada energi positif yang menghampirinya, maka akan terjadi proses pencahayaan sebagaimana layaknya air dalam penelitian Masaru Emoto yang menjadikan air sangat bening hanya dengan berkata positif. Ungkapan syukur, adzan dan iqomah bisa menjadi kilauan mutiara yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis dan emosi anak di masa yang akan datang.

Perintah khitan untuk anak juga sudah dilakukan pendekatan medis oleh pelbagai kalangan. Dalam temuannya disimpulkan bahwa khitan mempunyai dampak positif. Ada lapisan kulit zakar yang sulit dibersihkan. Maka kalau tidak dikhitan, kotoran yang biasa disebut *smegma* itu bisa menggupal dan bisa menimbulkan infeksi pada zakar. Kulub laki-laki mempunyai potensi menyimpan penyakit kelamin dan menyebabkan terjadinya pemancaran sperma secara dini, sebab kepala penis yang berkulub lebih sensitive daripada yang tidak berkulub. Maka tak heran ketika para kumpulan para dokter menyarankan kepada pemerintah negaranya masing-masing agar menyerukan khitanan missal guna membebaskan penyakit dan gangguan seksualitas di dalam masyarakat (Umar, 2001: 36). Khitan dalam konteks ini bisa bermamfaat tidak hanya bagi ummat islam, tetapi bagi seluruh ummat manusia tanpa mengenal agama dan etnis.

Khitan juga bisa dikaji melalui disiplin ilmu antropologi. Para antropolog menemukan budaya khitan sudah ada sejak pra islam dengan bukti ditemukannya Mumi perempuan di Mesir kuno pada abad ke-16 SM yang terdapat tanda pemotongan. Ada juga penelitian yang menyebutkan bahwa khitan telah dilakukan di Asia barat dan Afrika seperti *Semit*, *hamit* atau hamitoid (Arifin, 2010: 205). Bagaimana dengan Indonesia yang mempunyai tradisi da kultur yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain untuk melaksanakan khitan. Tentu kajian antropologi dalam khitan akan melahirkan pelbagai ragam pengetahuan dan wawasan yang menyeluruh ihwal silsilah dan tradisi khitan untuk menyucikan anak.

Penyusuan dan pengasuhan anak saat ini juga sudah mendapatkan perhatian medis. Organisasi Kesehatan Dunia di awal abad ke-20 melaporkan bahwa para ilmuwan menemukan makanan sempurna untuk bayi, yakni air susu ibu. Menyusui bayi ternyata tidak hanya memberi dampak psikologis pada ibunya, tetapi juga akan memberikan efek pada kekebalan tubuh bayi. Air susu Ibu ternyata mengandung anti bodi yang membuat anak bisa lebih tahan terhadap ragam penyakit (Sears dkk, 2007: 268). Kalau dulu penyusuan seakan hanya menjadi perintah normative, tetapi saat ini semenjak ada himbauan dari WHO penyusuan menjadi cara terbaik untuk memerikan makanan pada anak yang mempunyai mamfaat banyak bagi perlindungan kesehatan anak.

Begitu juga dengan pengasuhan terhadap anak, orang yang paling utama adalah kedua orang tua, kalau tidak adalah kerabat dekatnya. Orang yang paling berhak terhadap pengasuhan ini adalah orang yang paling dekat kekarabatannya. Pengasuhan ini menjadi sangat penting karena pada usia dini anak harus dipenuhi dengan kasih sayang, perasaan mesra dan hangat serta penuh dengan kegembiraan. Maka pengasuhan yang paling utama adalah kedua orangtunya, terutama ibu. Masa-masa itu adalah masa-masa krusial, segala sesuatu yang dilihat

dan dirasakan anak akan membekas. Pengasuhan itu sangat penting bagi anak agar segenap potensi yang ada pada anak di usia dini mampu dikembangkan dengan baik. Dalam kajian neurosain, anak yang baru lahir mempunyai 100-200 milyar neuron sedangkan perkembangan otaknya mencapai 50% ketika mencapai usia 6 bulan. Pada usia 2 tahun perkembangan otaknya mencapai 75 % dan pada usia 5 tahun perkembangan otaknya mencapai 90 % (Gunawan, 2003: 57). Ini sungguh periode emas yang perlu sentuhan dan kasih sayang dari kedua orang tua.

Tantangan Integrasi-interkoneksi dalam Penelitian PAUD

Proses integrasi-interkoneksi dalam penelitian PAUD mendapat tantangan serius seiring dengan proses perubahan social yang kian hari kian kencang. Ada banyak persoalan-persoalan sosial yang mempunyai pengaruh besar terhadap keputusan yang diambil keluarga anak, praktisi dan ahli PAUD. Menurut George S. Morison ada beberapa persoalan social terkini yang berpengaruh terhadap pendidikan anak, seperti perubahan peran keluarga, masalah kesehatan anak, status social ekonomi keluarga, penelitian otak dan kekerasan pada anak (Morison, 2012: 32).

Apa yang telah digelisahkan oleh George S. Morison juga terjadi dalam lingkungan kita. Perubahan peran dalam keluarga banyak terjadi. Jumlah ibu pekerja yang kian meningkat dan ketidakhadiran ayah dalam keluarga membuat pendidikan anak kian terabaikan. Orang tua kian tidak punya banyak waktu untuk berkumpul dengan keluarga dan memberi layanan pengasuhan terhadap anak. Ini tentu akan berpengaruh besar terhadap proses pengasuhan anak.

Salah satu tujuan program dari pendidikan anak usia dini adalah memberi keamanan dan kesehatan bagi anak. Ketika kondisi kesehatan anak kurang baik, maka itu tentu akan berpengaruh terhadap prestasi anak dan tugas-tugas pertumbuhan dan perkembangan anak tidak akan berjalan dengan sempurna. Beberapa problem gangguan kesehatan seperti campak, cacar, asma, gondok dan pelbagai gangguan lainnya mesti juga menjadi perhatian untuk proses PAUD yang lebih baik. Masalah ini juga cukup banyak dijumpai di sekitar kita.

Status social ekonomi juga mempunyai pengaruh terhadap PAUD. Status social ekonomi itu terdiri dari tiga hal utama namun saling berkaitan; tingkat pendidikan orang tua, status pekerjaan orang tua, dan pendapatan keluarga (Morison, 2012: 41). Tiga hal itu ternyata sangat berpengaruh terhadap proses pengasuhan anak, intraksi antar keluarga dan anak serta lingkungan yang dibangun di rumah untuk menunjang perkembangan potensi anak. Status social di negeri ini menjadi penyakit lama yang sulit disembuhkan.

Penelitian otak terus digalakkan sehingga senantiasa menghasilkan temuan-temuan baru yang berkaitan bagaimana cara member rangsangan yang terbaik untuk perkembangan emosi, inteltual dan spiritual anak. Berdasarkan pada penelitian otak, ahli PAUD berkeyakinan bahwa perkemangan intelektual yang paling cepat terjadi sebelum lima tahun, anak tidak terlahir

dengan kecerdasan yang sudah tetap dan anak yang besar dari lingkungan yang merangsang lebih baik dari anak yang dibesarkan dari lingkungan yang kurang menantang.

Persoalan terakhir yang turut menjadi tantangan untuk proses integrasi-interkoneksi dalam penelitian PAUD adalah kekerasan pada anak. Kekerasan, baik itu secara verbal atau pun nonverbal, melalui kedua orang tua atau pun melalui televisi, video games mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak usia dini. Agar watak dan karakter keras anak tidak dipelihara dan dipupuk mulai dini, maka ini menjadi tantangan tersendiri bagi keluarga untuk membimbing anak dalam menonton dan memilih games.

Itulah beberapa persoalan-persoalan PAUD saat ini yang tentu akan berpengaruh terdapat praktik PAUD di lapangan. Masalah itu cukup dekat dengan kita. Persoalan itu tentu tidak mampu hanya dipecahkan dengan hanya bersandar pada disiplin keilmuan tunggal, tetapi membutuhkan pelbagai pendekatan multidisipliner sehingga mampu dipecahkan secara holistic.

Kita butuh pendekatan medis untuk menyelesaikan persoalan penyakit pada anak, butuh pendekatan ekonomi dan kebijakan public untuk member solusi pada keluarga yang dililit kemiskinan, perlu penguasaan ilmu otak untuk terus mengembangkan potensi anak dan pelbagai pendekatan keilmuannya lainnya. Maka pendekatan integrasi-interkoneksi dalam penelitian PAUD menjadi kewajiban untuk memecahkan persoalan PAUD yang kian beragam.

Simpulan

Berdasarkan Uraian di atas Paradigma Integrasi Interkoneksi menawarkan gagasan untuk mengurangi ketegangan antara ilmu agama dan ilmu social lainnya. Paradigma ini menegaskan bahwa bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama, keilmuan tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi membutuhkan kersa sama, saling tegur, saling koreksi dan saling keterhubungan, akan membantu manusia dalam menghadapi kompleksitas kehidupan manusia.

Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini. Secara tersurat maupun tersirat Islam telah membangun pondasi PAUD. Hanya saja perintah yang bersikap tektualis itu juga perlu dipertemukan, disandingkan, dirundingkan dengan pelbagai disiplin keilmuan lainnya seperti psikologi, sosiologi, antropologi, kesehatan, neurosain dan disiplin keilmuan lainnya. Perintah yang bersikap normative itu perlu disapa dalam kajian multidisipliner sehingga terjadi proses saling sapa, saling memperkaya, saling mengisi dan saling menguatkan. Yang pada akhirnya anak bisa berkembang secara seimbang dan paripurna tidak hanya jasmani tapi juga rohani, tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan umum melainkan juga tafaqquh fi ad-diin

Daftar Pustaka

- Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy, petunjuk praktis menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: Gramedia, 2003)
- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, penerjemah Arif Rahman Hakim dkk (Solo: Penerbit Insan Kamil, 2013)
- Ahmad Zainal Abidin, *Ajaibnya Tafakkur dan Tasyakkur untuk percepatan rezeki*, (Yogyakarta: Safirah, 2014)
- George S. Morison, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, penerjemah Suci Romadhona dan Apri Widiastuti (Jakarta: PT Indeks, 2012)
- Desmita El-Idham, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (PT Remaja Rosda Karya Bandung, 2009)
- Dudung Rahmat Hidayat, Dkk, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan jilid 3*, (Jakarta, PT Imerial Bhakt Utama, 2007)
- M. Amin Abdullah, *Islamic Studies: di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2006)
- Karangka Dasar Keilmuan & pengembangan kurikulum Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006)
- M. Amin Abdullah Dkk, *Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sain*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pilar Religia, 2004)
- Mulyono, *Model Integrasi sains dan agama dalam pengembangan akademik keilmuan UIN*, (Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 7, No. 2, Juni 2011: 319-339)
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

Maseru Emoto, *The Miracle of Water, Mukjizat Air*, penerjemah, Susi Purwoko, (Jakarta: Gramedia, 2007)

Nasaruddin Umar, *Agama dan Kekerasan terhadap Perempuan*, (Jurnal Dinamika HAM, Volume 2, No 1 April 2001)

Gus Arifin, *Menikah untuk Bahagia, Fiqh Nikah dan Kama Sutra Islami*, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2010)

William Sears dkk, *The Baby Books, Segala hal yang perlu anda ketahui tentang bayi anda sejak lahir hingga usia dua tahun* (Jakarta: Serambi, 2007).

Zainal Abidin Baqir, Dkk, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan aksi*, (Bandung: PT Mizan Pustaka Kerjasama dengan UGM dan Suka Press Yogyakarta, 2005)